



Keadilan Kasih dan Penggenapan Hukum dalam Relevansi Keluaran 21:24 dan Matius 5:39 bagi Kehidupan Kristen

Rismawati Helderia Sihombing

IAKN Tarutung

Email: rismawatisihombing2018@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 29, 2025

Revised December 08, 2025

Accepted December 20, 2025

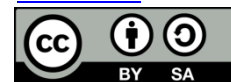
Keywords:

Contextual Understanding,
Matthew 5:39, Exodus 21:24,
Biblical Studies, Interviews,
Implementation

ABSTRACT

Understanding Bible verses contextually is crucial to avoid misinterpretation and inappropriate application in everyday life. This article examines the contextual meaning of Matthew 5:39, which speaks of not retaliating against evil, and Exodus 21:24, which contains the principle of "an eye for an eye." The focus of this research is how these two verses are understood in the context of life, their respective purposes, and how contemporary Christians apply them. This research uses a biblical studies approach with qualitative methods through interviews with several informants, including pastors, preschool teachers, church ministers, and theology students. The results of the study indicate that Exodus 21:24 is not a call for personal revenge, but rather a law of justice that limited retaliation in ancient Israelite society. Conversely, Matthew 5:39 is a teaching of Jesus that emphasizes love, self-control, and ethical transformation in the face of injustice. The implementation of these two verses is found in the form of forgiveness, non-violent conflict resolution, and the application of the principle of compassionate justice in social and church life. This article emphasizes that understanding verses contextually helps believers apply God's Word appropriately, relevantly, and constructively in today's world.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 29, 2025

Revised December 08, 2025

Accepted December 20, 2025

Keywords:

Pemahaman Kontekstual,
Matius 5:39, Keluaran 21:24,
Studi Alkitab, Wawancara,
Implementasi

ABSTRAK

Memahami ayat-ayat Alkitab secara kontekstual sangat penting untuk menghindari penafsiran yang salah dan penerapan yang tidak tepat dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini mengkaji makna kontekstual dari Matius 5:39, yang berbicara tentang tidak membalas kejahatan, dan Keluaran 21:24, yang mengandung prinsip "mata ganti mata." Fokus penelitian ini adalah bagaimana kedua ayat tersebut dipahami dalam konteks kehidupan, tujuan masing-masing, dan bagaimana umat Kristen kontemporer menerapkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi Alkitab dengan metode kualitatif melalui wawancara dengan beberapa informan, termasuk pendeta, guru taman kanak-kanak, pengurus gereja, dan mahasiswa teologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keluaran 21:24 bukanlah panggilan untuk balas dendam pribadi, melainkan hukum keadilan yang membatasi pembalasan dalam masyarakat Israel kuno. Sebaliknya, Matius 5:39 adalah ajaran Yesus yang menekankan kasih, pengendalian diri, dan transformasi etis di hadapan ketidakadilan. Penerapan kedua ayat ini terlihat dalam bentuk pengampunan, penyelesaian konflik tanpa kekerasan, dan penerapan prinsip keadilan yang penuh belas kasihan dalam kehidupan sosial dan gereja. Artikel ini menekankan bahwa memahami ayat-ayat secara kontekstual membantu orang percaya menerapkan Firman Allah secara tepat, relevan, dan konstruktif di dunia saat ini.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Rismawati Helderia Sihombing

IAKN Tarutung

E-mail: rismawatisihombing2018@gmail.com

PENDAHULUAN

Hukum dan kasih merupakan dua aspek penting dalam kehidupan iman Kristen. Dalam Perjanjian Lama, hukum Taurat memberikan pedoman tegas mengenai keadilan dan prinsip pembalasan, seperti yang tercermin dalam Keluaran 21:24: “mata ganti mata, gigi ganti gigi.” Ayat ini menegaskan keadilan moral Allah dalam menanggapi kesalahan manusia secara proporsional.

Namun, ketika Kristus datang, Ia memperkenalkan hukum kasih yang lebih tinggi melalui khotbah di Bukit, termasuk Matius 5:39: “Jangan melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, tetapi siapa pun yang menampar pipimu yang kanan, berikanlah juga kepadanya pipi yang lain.” Ajaran ini menunjukkan penggenapan hukum Taurat, bukan penghapusan, dengan menekankan kasih, pengampunan, dan pengendalian diri.

Di tengah dinamika masyarakat modern yang sarat dengan konflik, perselisihan, dan ketidakadilan, pemahaman atas kedua ayat ini menjadi penting. Tanpa penguasaan yang baik, umat Kristen dapat salah menafsirkan keadilan sebagai pembalasan semata atau mengabaikan hukum sebagai dasar moral. Kajian teologis terhadap Keluaran 21:24 dan Matius 5:39 menegaskan keseimbangan antara keadilan dan kasih, sekaligus relevansi penerapan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Wassar, 2020; Harefa, 2023).

Penulisan ini bertujuan memberikan pemahaman kontekstual mengenai bagaimana hukum Taurat dipenuhi oleh kasih Kristus. Kajian ini diharapkan membantu pembaca melihat bahwa keadilan dan kasih bukan bertentangan, melainkan saling melengkapi, dan dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan dua pendekatan utama: kajian literatur dan wawancara mendalam. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman teologis yang mendalam terhadap ayat-ayat Alkitab, bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif.

a. Kajian Literatur

Kajian literatur dilakukan dengan menelaah buku-buku teologi dan jurnal ilmiah yang membahas hermeneutik Alkitab, hukum Taurat, dan ajaran kasih Yesus. Fokus kajian adalah pada:

1. Prinsip keadilan dalam Perjanjian Lama (Keluaran 21:24).
2. Penggenapan hukum melalui kasih dalam Perjanjian Baru (Matius 5:39).



3. Keseimbangan antara keadilan moral Allah dan kasih Kristus dalam kehidupan umat Kristen.

Kajian pustaka ini menjadi dasar teoritis untuk memahami hubungan antara hukum Taurat dan ajaran Yesus secara kontekstual.

b. Wawancara Kualitatif Deskriptif

Untuk melengkapi kajian literatur, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap empat informan dari latar belakang pelayanan dan akademik berbeda:

1. Pdt. Alki Firton Tambunan, M. Th ini 44th Pendeta
2. Betta Maria Astutiningsih, S. Pd 38th Guru Paud
3. Fenni Sitorus 24th Mahasiswa
4. St. Evalina Simamora 52th Penatua

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Wawancara

- a. Pdt. Alki Firton Tambunan

Yesus membawa hukum kasih yang lebih tinggi daripada prinsip pembalasan dalam Taurat. Keadilan yang ditetapkan dalam Keluaran 21:24 ditegakkan oleh Allah, tetapi penggenapannya melalui Kristus menekankan kasih yang mengatasi logika balas-membalas.

- b. Betta Maria Astutiningsih

Hukum Taurat bersifat tegas, menekankan pembalasan yang proporsional. Namun, ajaran Matius 5:39 mengajarkan bahwa membalas kejahatan dengan kebaikan adalah wujud kasih yang lebih tinggi, sehingga umat diajak untuk menahan diri dan mengedepankan kasih dalam interaksi sosial.

- c. Fenni Sitorus

Matius 5:39 tidak mengajarkan menyerah terhadap kejahatan, tetapi pengendalian diri dan kasih sebagai sarana penggenapan hukum Taurat. Kasih ini membentuk karakter Kristen yang mampu menahan dendam dan memilih jalan damai.

- d. St. Evalina Simamora

Kedua ayat mencerminkan keseimbangan antara keadilan dan kasih. Yesus tidak menghapus hukum Taurat, tetapi menyempurnakannya melalui kasih, menunjukkan bahwa prinsip moral dan keadilan tetap penting, namun kasih menjadi cara utama penerapannya.

2) Keadilan Taurat dan Prinsip Pembalasan (Keluaran 21:24)

Keluar 21:24 menekankan prinsip keadilan proporsional dalam hukum Taurat, yaitu “mata ganti mata, gigi ganti gigi.” Ayat ini menegaskan bahwa Allah menuntut pertanggungjawaban manusia atas perbuatan mereka. Dari wawancara, Pdt. Alki Firton Tambunan menekankan bahwa prinsip ini penting agar manusia memahami akibat dosa dan tanggung jawab moral. Hukum Taurat memberikan batas yang jelas dan adil, mencegah manusia melakukan pembalasan yang berlebihan atau sewenang-wenang. Dengan demikian,



keadilan Allah tercermin dalam penerapan hukum yang seimbang, sekaligus membentuk kesadaran moral umat untuk hidup benar di hadapan Tuhan dan sesama.

3) Kasih Kristus dan Penggenapan Hukum (Matius 5:39)

Matius 5:39 menekankan ajaran Yesus mengenai pengendalian diri, pengampunan, dan membalas kejahatan dengan kebaikan. Dari wawancara, Betta Maria Astutiningsih dan Fenni Sitorus menekankan bahwa ayat ini bukan ajakan untuk menyerah terhadap kejahatan, tetapi menekankan pengendalian diri dan kasih sebagai penggenapan hukum Taurat. Ajaran Yesus menekankan bahwa keadilan tidak hanya tentang balas membalas, tetapi tentang mengedepankan kasih dan membentuk karakter Kristen yang mampu menahan emosi, memberi maaf, dan meneladani Allah yang penuh kasih. Dengan demikian, kasih Kristus menyempurnakan hukum Taurat tanpa menghapus prinsip keadilan yang telah diajarkan.

4) Integrasi Keadilan dan Kasih dalam Kehidupan Kristen (Sub-Bahasan Tambahan 1)

Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip Taurat dan ajaran Kristus dapat diterapkan secara harmonis. Misalnya, dalam konflik keluarga atau lingkungan sosial, keadilan menuntut bahwa setiap perbuatan salah harus diakui dan ada konsekuensinya, tetapi kasih Kristus menuntut umat untuk merespons dengan pengampunan, pengendalian diri, dan mencari rekonsiliasi. St. Evalina Simamora menegaskan bahwa kedua prinsip ini saling melengkapi; umat Kristen diajak menegakkan keadilan tanpa bersikap keras atau dendam, tetapi tetap menunjukkan kasih dan kelembutan dalam bertindak. Dengan penerapan prinsip ini, gereja dan individu dapat membangun hubungan yang harmonis, sekaligus meneladani Allah yang adil dan penuh kasih.

5) Dampak Teologis terhadap Pemahaman Hukum dan Kasih (Sub-Bahasan Tambahan 2)

Kajian terhadap kedua ayat ini juga memiliki dampak teologis penting. Keluaran 21:24 menegaskan bahwa Allah adil dan hukum-Nya tidak dapat diabaikan, sedangkan Matius 5:39 menekankan bahwa kasih Kristus adalah penggenapan hukum Taurat. Dengan memahami kedua aspek ini, umat Kristen belajar bahwa Allah bukan hanya sosok yang menegakkan keadilan, tetapi juga penuh kasih dan pengampunan. Fenni Sitorus menekankan bahwa ajaran Yesus membantu manusia untuk memahami bahwa menahan diri dan membalas kejahatan dengan kebaikan bukan kelemahan, tetapi wujud ketaatan dan penggenapan prinsip hukum yang lebih tinggi. Dampak teologis ini menegaskan pentingnya membaca Alkitab secara kontekstual, sehingga umat mampu menerapkan keadilan dan kasih secara seimbang dalam kehidupan iman sehari-hari.

KESIMPULAN

Kajian terhadap Keluaran 21:24 dan Matius 5:39 menunjukkan:

1. Allah menegakkan keadilan melalui prinsip pembalasan yang proporsional dalam Taurat.
2. Kristus menyempurnakan hukum tersebut dengan mengajarkan kasih, pengendalian diri, dan pengampunan.



3. Tidak ada kontradiksi antara kedua ayat; keduanya saling melengkapi, mengajarkan keseimbangan antara keadilan dan kasih dalam kehidupan Kristen.

Umat Kristen dipanggil untuk menegakkan keadilan tanpa balas dendam, mengedepankan kasih, dan meneladani Kristus dalam setiap tindakan. Studi ini menekankan pentingnya memahami Alkitab secara kontekstual agar prinsip keadilan dan kasih dapat diterapkan dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari dan pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, S. (2018). Tafsir Tematik Alkitab: Dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Darmono, T. (2020). Hukum Taurat dan Kehidupan Umat Israel. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, R. (2017). Pengantar Teologi Yesus: Khotbah di Bukit dan Ajaran Kasih. Surabaya: Petra Christian University Press.
- Prasetyo, H. (2020). "Kasih sebagai Penggenapan Hukum: Kajian Terhadap Matius 5:39," *Jurnal Kajian Alkitab dan Teologi*, 8(1), 15–28.
- Sukidi. (2019). Studi Biblika: Pendekatan Kontekstual dalam Penafsiran Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wijaya, A. (2021). Keadilan dan Pengampunan dalam Perspektif Alkitab. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yuliana, L. (2022). "Lex Talionis dalam Perjanjian Lama dan Relevansinya dengan Etika Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 45–60.